



UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU *BULLYING* DALAM MEMBENTUK SEKOLAH RAMAH ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Milla Fidyatul Ifadah¹, Fita Mustafida², Ika Ratih Sulistiani³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹122001013044@unisma.ac.id , ²fita.mustafida@unisma.ac.id,

³ika.ratih@unisma.ac.id

Abstract

The phenomenon of bullying in elementary schools poses a serious challenge to realizing inclusive and equitable education in Indonesia. This study aims to identify and describe bullying prevention strategies in the context of building a child-friendly school, using a case study at MI Miftahul Ulum Ampeldento Malang. A qualitative approach with a descriptive case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation involving the principal, teachers, and students. The findings reveal that the school implements various strategies such as appointing homeroom teachers as class counselors, promoting student participation without discrimination, providing extracurricular activities, cultivating the 5S culture (Smile, Greet, Salute, Politeness, and Courtesy), randomizing seating arrangements regardless of gender, and displaying anti-bullying posters. These strategies contribute to creating a safe, supportive, and inclusive learning environment while also reflecting the integration of Islamic values with inclusivity principles. This study is expected to serve as a reference for the development of educational policies that emphasize human values and students' psychological well-being.

Keywords: *Bullying, Inclusive Policy, 5S Culture.*

A. Pendahuluan

Kekerasan di dunia pendidikan baik yang melibatkan peserta didik terhadap guru maupun antar peserta didik telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Fenomena maraknya tindakan tawuran dan *bullying* yang kerap menghiasi pemberitaan media menunjukkan adanya pengabaian nilai-nilai kemanusiaan di lingkungan pendidikan. Tindakan kekerasan tersebut tidak hanya mencederai fungsi sekolah sebagai tempat pembentukan karakter dan pembelajaran yang optimal tetapi juga berpotensi melahirkan generasi yang tidak sehat secara psikologis (Sulistiani et al., 2022).

Tingginya angka kasus *bullying* dari tahun ke tahun memperkuat urgensi persoalan ini. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan adanya peningkatan 1.138 kasus perundungan pada tahun 2023 mencakup berbagai bentuk kekerasan fisik maupun psikis. Menurut Qamaria et al. (2023) selama Januari hingga Mei

2023 tercatat 12 kasus perundungan yang terjadi di berbagai tingkat pendidikan termasuk empat kasus di Sekolah Dasar.

Tindakan *bullying* secara umum melibatkan unsur agresivitas, pengulangan, dan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Ramadhanti & Hidayat (2022) menekankan bahwa korban dalam kasus perundungan biasanya tidak memiliki kekuatan untuk melawan karena berada dalam posisi lemah. Trisanti et al. (2020) juga menggarisbawahi bahwa kekuasaan yang timpang menjadi faktor utama yang membuat serangan *bullying* bersifat berulang dan traumatis.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Miftahul Ulum Ampeldento Malang menunjukkan bahwa praktik *bullying* seperti pengolokan nama orang tua teman dan perilaku intimidasi terhadap siswa berkebutuhan khusus masih terjadi. Situasi ini diperparah dengan belum adanya pemisahan atau penanganan yang memadai antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler yang berpotensi memperbesar risiko diskriminasi dan eksklusi sosial. Interaksi yang tidak setara tersebut menciptakan tantangan serius dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan aman.

Meskipun demikian terdapat upaya nyata dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan ramah anak dengan melakukan kegiatan bersama-sama untuk membangun kebiasaan positif di antara siswa, seperti pembiasaan budaya 5S, tidak membedakan gender, sosialisasi penempelan poster anti *bullying*. Guru aktif memberikan pemahaman mengenai pentingnya empati dan penghargaan terhadap perbedaan dalam setiap momen edukatif, baik dalam kegiatan harian maupun upacara. Selain itu, kampanye visual dalam bentuk poster anti-*bullying* serta penegakan disiplin melalui kerja sama dengan orang tua turut dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pendekatan ini telah mulai menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi antar siswa.

Penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan karena menyoroti permasalahan mendasar dalam pendidikan dasar khususnya mengenai perancangan sistem pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan menjamin kesejahteraan psikologis peserta didik. Disamping itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi-strategi pencegahan perilaku *bullying* yang diimplementasikan guna mewujudkan sekolah ramah anak di MI Miftahul Ulum Ampeldento Malang. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual terhadap penerapan strategi preventif dalam lingkungan madrasah berbasis keagamaan yang masih minim eksplorasi dalam kajian ilmiah pendidikan sebelumnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penjelasan tentang fenomena sosial seperti upaya untuk

mencegah *bullying* dengan membuat sekolah ramah anak di MI Miftahul Ulum Ampeldento Malang. Menurut Fadli (2021) berbagai pendekatan digunakan untuk menjelaskan fenomena di latar alamiah melalui pendekatan kualitatif. Studi kasus deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan. Sedangkan, menurut Rusandi dan Rusli (2021) mendefinisikan studi kasus sebagai serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan terhadap peristiwa, program, atau aktivitas tertentu untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang subjek tersebut. Dengan menggunakan jenis ini, peneliti dapat menguraikan situasi lapangan tentang cara mencegah *bullying* dan membangun sekolah yang ramah anak.

Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman dalam Rijali (2018) yang meliputi empat tahapan yaitu mengumpulkan data, mengkondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah kondensasi data yang mencakup proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan secara deskriptif agar informasi yang diperoleh dapat disusun secara sistematis untuk mendukung penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses pengumpulan dan analisis data sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi empiris di lapangan. Penelitian dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Ampeldento Malang yang terletak di Jl. Tamanu Diharjo, Perum Griya Sampurna, Ampeldento, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Kepala MI Miftahul Ulum Ampeldento Malang dalam Membentuk Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang peran kepala MI Miftahul Ulum Ampeldento Malang dalam membentuk sekolah ramah anak, terdapat beberapa peran yang telah dilakukan, seperti pembuatan kebijakan, mengapresiasi anak dan penyediaan ekstrakurikuler. Untuk menciptakan sekolah ramah anak yang ideal, menurut Qamaria et al. (2023) peran guru sangat penting dalam mengedukasi dan menciptakan gaya belajar dan lingkungan yang dapat meningkatkan perkembangan sosial siswa. Oleh karena itu, sekolah ramah anak seringkali di kaitkan dengan minimnya kasus diskriminasi dan perundungan atau *bullying*.

Menurut hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diantara peran yang dilakukan oleh kepala MI Miftahul Ulum adalah sebagai berikut:

a. Membuat kebijakan wali kelas sebagai guru konseling untuk melindungi anak

Wali kelas adalah bagian yang penting dari komunitas sekolah, wali kelas memiliki tugas untuk memantau perilaku dan perkembangan akademik siswa,

memastikan pembelajaran yang kondusif, serta menyelesaikan berbagai permasalahan siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Peran kepala MI Miftahul Ulum untuk kasus *bullying* adalah sistem konseling. MI Miftahul ulum tidak mempunyai guru konseling, melainkan membuat kebijakan untuk menerapkan wali kelas sebagai guru konseling. Setiap kelas memiliki guru konseling masing-masing yang memudahkan guru lebih terorganisir untuk melindungi peserta didik dan menangani kasus *bullying*.

Menurut hasil wawancara dan pengamatan, dapat diketahui bahwa kebijakan yang ditetapkan MI Miftahul Ulum adalah bentuk penanganan sekaligus pencegahan kasus *bullying* dalam sekolah ramah anak yang memudahkan guru untuk mengawasi aktivitas siswa yang berpotensi untuk membully siswa lain serta membuat bimbingan konseling jauh lebih terpersonalisasi dan efektif. Hal ini juga menghasilkan ikatan yang positif antara guru dan peserta didik yang didapatkan melalui bimbingan konseling.

b. Mengapresiasi anak tanpa unsur diskriminasi

Menghormati keadilan dan kesetaraan merupakan hal yang penting untuk memastikan anak memperoleh oportunitas yang adil dan setara dalam tumbuh dan berkembang secara optimal. Didalam konteks pembentukan sekolah ramah anak, Afandy dan Desiandri (2023) dan Nihayah et al. (2022) mengklaim bahwa partisipasi anak dalam pembelajaran untuk dapat tumbuh dan berkembang tanpa adanya unsur diskriminasi termasuk dalam kebijakan perlindungan hak anak yang harus dipenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukan bahwasanya partisipasi anak tanpa unsur diskriminasi telah ditetapkan dengan cara siswa dituntut untuk dapat membaur sesama teman sebaya tanpa adanya pengecualian, hal ini dilakukan melalui tempat duduk dan tugas kelompok. Hasil yang diperoleh dengan kebijakan tersebut membuat siswa lebih dekat dan rukun tanpa adanya kendala yang merujuk pada unsur diskriminasi antar siswa.

c. Penyediaan berbagai ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan minat dan bakat

Ekstrakurikuler adalah pendidikan khusus yang dilakukan diluar jam pelajaran, dalam pembelajaran ini pelayanan konseling sudah pasti membantu siswa untuk mengembangkan potensi sesuai kebutuhannya. Kegiatan ekstrakurikuler menyediakan siswa dalam menemukan minat dan bakat mereka seperti olahraga, seni, ilmu pengetahuan, seni dan musik. Iskandar (2024) berpendapat bahwasanya salah satu tujuan utama dari ekstrakurikuler yaitu peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendapat ini berkesinamungan dengan penelitian oleh Widiastuti et al. (2024) yang mengklaim bahwa bakat dan minat perlu dikembangkan secara optimal supaya dapat membuahkan hasil yang berupa prestasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peserta didik, dapat disimpulkan bahwa MI Miftahul Ulum memberikan perhatian besar terhadap pengembangan siswa

melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan pilihan yang beragam, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi bakat dan keterampilan mereka. Ekstrakurikuler tersebut juga terbukti berdampak signifikan pada pengembangan minat dan bakat siswa.

2. Upaya pencegahan perilaku bullying dalam membentuk sekolah ramah anak di MI Miftahul Ulum Ampeldento Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai upaya pencegahan perilaku *bullying* dalam membentuk sekolah ramah anak di MI Miftahul Ulum Ampeldento Malang bahwa terdapat beberapa faktor yang telah dilakukan, diantaranya:

a. Pembiasaan budaya 5S (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun*)

MI Miftahul Ulum memiliki komitmen yang tinggi untuk mencegah *bullying* di sekolah. Pihak sekolah menjelaskan sanksi dari melakukan perilaku *bullying* agar siswa berpikir dua kali jika ingin melakukan perilaku *bullying*. Sebagai membangun upaya pencegahan *bullying* dan menciptakan budaya positif, MI Miftahul Ulum membiasakan siswa untuk menerapkan budaya 5S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Senyum adalah raut muka yang menunjukkan keramahan dan ketulusan hati, sedangkan dalam hal ini dapat ditunjukkan dengan berjabat tangan, sapa adalah sikap saling menghargai antar teman dan guru, yang dapat ditunjukkan dengan tegur sapa, sopan adalah bersikap hormat kepada orang lain, dan santun adalah perilaku yang baik dalam bertutur kata dan bertindak. Setiyanto et al. (2024) berpendapat bahwa sopan santun dalam berperilaku merupakan nilai karakter yang mencerminkan cinta damai, sedangkan senyum sapa dan salam mencerminkan persahabatan yang komunikatif. Sedangkan, Lestari et al. (2022) membuktikan bahwa penerapan program 5s dapat menunjukkan hal yang positif yang diterapkan oleh siswa dan dapat mengubah perilakunya kearah yang lebih baik.

Menurut hasil pengamatan dan wawancara, MI Miftahul Ulum telah menerapkan budaya 5S (*Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun*) dengan baik. Hal ini telah diajarkan oleh para guru MI Miftahul Ulum sebagai pembiasaan kepada peserta didik. Tidak hanya peserta didik, guru juga menerapkan budaya 5s kepada peserta didik.

b. Tidak membedakan gender

Kebijakan yang tidak membedakan gender di MI Miftahul Ulum diterapkan untuk mencegah terjadinya konflik fisik atau verbal. Hal ini juga akan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di sekolah. Dengan tindakan ini, interaksi siswa diharapkan lebih alami dan terbuka. Menurut Ardiansyah (2024), kesetaraan gender di ekosistem pendidikan terutama di lingkungan sekolah berperan penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Pernyataan ini di juga didukung oleh Mustafida (2017), yang menyatakan bahwa proses belajar peserta didik tidak jauh dari lingkungan dimana proses itu berlangsung, lingkungan yang gembira dapat membawa kegembiraan dalam proses

belajar peserta didik dan sebaliknya, suasana yang menegangkan dan kurang menarik dapat mempengaruhi pada semangat dan antusias belajar peserta didik. Hal ini berhubungan dengan makna sekolah adalah rumah kedua bagi siswa dan tempat dimana siswa memulai agar bisa mengasah minat dan bakat sehingga mendapatkan prestasi yang gemilang. Nihayah et al. (2022) juga berpendapat bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru harus bersikap adil tanpa membedakan latar belakang peserta didik dari segi gender, finansial, sosial, etnis dan agama agar tidak menimbulkan kerugian pada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti yaitu dimana tempat duduk di MI Miftahul Ulum tidak membedakan gender, semua peserta didik dianggap setara oleh para guru dalam pembelajaran, tugas kelompok dan tempat duduk yang bertujuan untuk mencegah terjadinya *bullying*. Dengan menciptakan suasana adil dan setara, siswa akan lebih mudah untuk bekerja sama, bersosialisasi, memahami nilai-nilai toleransi, dan menjalin pertemanan yang sehat.

c. Sosialisasi penempelan poster anti *bullying*

Penempelan poster anti *bullying* di MI Miftahul Ulum merupakan salah satu upaya pencegahan *bullying* yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik, guru serta menghasilkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Didalam penelitian Eko S et al. (2024), poster memiliki elemen visual yang persuasif dan mampu memperkuat pesan serta meningkatkan daya ingat warga sekolah tentang informasi yang ingin disampaikan untuk mengajak warga sekolah berpartisipasi dalam menciptakan kampanye sekolah ramah anak. Pemasangan poster pada lingkungan sekolah tidak hanya dapat mencegah *bullying*, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya toleransi dalam perbedaan antarbudaya dan juga memperkuat karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Sulistiani et al., 2022). Hal tersebut juga didukung oleh Rizki et al. (2024) yang mendemonstrasikan pemasangan poster sebagai bentuk pencegahan *bullying* melalui pendekatan edukatif yang berdampak positif pada kesadaran peserta didik akan dampak negatif dari perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Pemasangan poster di tempat strategis memberikan dampak positif, khususnya berperan sebagai alat visual yang mendukung pesan yang disampaikan dalam sosialisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dalam upaya pencegahan *bullying* yaitu MI Miftahul Ulum menempelkan poster anti *bullying* di tempat-tempat yang strategis. Hal ini bertujuan supaya pesan tentang anti *bullying* terlihat dan menjadi bentuk pengingat akan kesadaran bagi warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai upaya pencegahan perilaku *bullying* dalam membentuk Sekolah Ramah Anak di MI Miftahul

Ulum Ampeldento Malang yang mencakup peran kepala MI Miftahul Ulum Ampeldento Malang dalam membentuk sekolah ramah anak. Diantaranya adalah membuat kebijakan wali kelas sebagai guru konseling yang mempermudah bimbingan serta pengawasan siswa, mengapresiasi siswa tanpa unsur deskriminasi, serta ekstrakurikuler yang beragam untuk mengembangkan minat dan bakat siswa tanpa memandang latar belakang atau kemampuan. Adapun upaya pencegahan perilaku *bullying* dalam membentuk sekolah ramah anak di MI Miftahul Ulum Ampeldento Malang meliputi pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pengaturan tempat duduk dan kelompok belajar secara merata tanpa memandang gender serta sosialisasi penempelan poster anti *bullying*.

Daftar Rujukan

- Afandy, T., & Desiandri, Y. S. (2023). *Tinjauan Implementasi Kebijakan Perlindungan Dan Pemenuhan Hak Anak* (Vol. 4, Issue 3). <http://jurnal.bundamediagrup.co.id/index.php/iuris>
- Ardiansyah, M. R. (2024). ANALISIS KESETARAAN GENDER PADA SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMA NEGERI 7 PURWOREJO ANALYSIS OF GENDER EQUALITY IN CHILD-FRIENDLY SCHOOLS IN STATE HIGH SCHOOL 7 PURWOREJO. In *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* (Vol. 13, Issue 2).
- Eko S, M. W., Nurmallasari, Irmayanti, L., Syam, N., Mansur, N. A., Misra, Songko, N., Pajerla, N., Uyun, J., & Halim, St. N. H. (2024). Program Edukasi Gerakan Stop Anti Bullying Dalam Syariah Islam Dan Toleransi Antar Pelajar (GASING STAR). In *J. A. I : Jurnal Abdimas Indonesia*. <https://dmi-journals.org/jai/>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Iskandar, D. (2024). *EFEKTIVITAS PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MENGEMBANGKAN SEKOLAH BERKARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI TANGGAMUS*.
- Lestari, A. A., Megita, F. A., Hazril Muhammad, & Dewi, K. P. (2022). *Pembiasaan Kegiatan 5S Dalam Peningkatan Karakter Sosial Peserta Didik di SD Muhammadiyah Sleman*.
- Mustafida, F. (2017). *STRATEGI MENCIPTAKAN IKLIM KELAS YANG KONDUSIF DI SD/MI (SEBUAH KAJIAN PEDAGOGIS, PSIKOLOGIS)*.

- Nihayah, K., Mustafida, F., & Cahyanto, B. (2022). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS RAMAH ANAK PADA PESERTA DIDIK KELAS III DI MI KHADIJAH MALANG*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>
- Qamaria, R. S., Pertiwi, F. H., Mulyani, L. N., Sari, N. N., Harriroh, A., Haq, I. N., Nasihatin, S. S., Erlangga, S. A., Anisahab, Jannah, M., Anisahab, A., & Jannah, M. (2023). Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.265>
- Ramadhanti, & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 17, Issue 33).
- Rizki, T. Y., Supriatna, M. I. N., & Nuraeni, N. (2024). Sosialisasi Bullying Sekolah Di SMP Muhammadiyah 26 Jakarta Barat Socialization Of School Bullying In SMP Muhammadiyah 26 West Jakarta. In *Jurnal Pengabdian Sosial* (Issue 2). Hal.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*. <http://repository.uin->
- Setiyanto, T., Imron, A., Niswatin, & Riyadi. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) Sebagai Strategi Mengatasi Perundungan Di UPT SMP Negeri 27 Gresik* (Vol. 4, Issue 2).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Sulistiani, I. R., Nurdiyanah, I., & Jamilah, Z. (2022). *INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN*.
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). BULLYING DAN EFEKNYA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KUDUS. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* (Vol. 11, Issue 1).
- Widiastuti, S., Harun, H., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2024). Implementasi Nilai Karakter melalui Pembelajaran Proyek untuk Anak Usia Dini pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 85–109. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4631>